

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH
DASAR TAHFIDZ AL-QUR'AN (SDTQ) AL-IHSAN BLIMBING PACIRAN
LAMONGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP**

Din Muhammad Zakariya
Universitas Muhammadiyah Surabaya
dinmzakariya70@gmail.com
Yuli Mujahidin
Universitas Muhammadiyah Surabaya
julimujahidin@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss how to evaluate the context of the Tahfidz Al-Qur'an learning program at SDTQ Al-Ihsan Blimbing Paciran Lamongan using the CIPP model. This study uses a qualitative evaluative approach. Data collection techniques use interviews, participant observation and documentation studies. Data analysis consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity checking is done through extension of participation, persistence or consistency of observation, triangulation and peer review. The results of the study concluded that first: the results of the context evaluation covering aspects of support, aspects of needs and aspects of goals are very good. Second, the results of the input evaluation covering human resources, facilities and infrastructure, school budget and learning tools are good. Third, the results of the process evaluation covering the course of learning the tahfidz Al-Qur'an are sufficient. Fourth, the results of the product evaluation covering memorization competencies, noble morals and good deeds are good based on interviews, observations and field findings.

Keywords: CIPP Evaluation, Learning Program, Tahfidz Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana evaluasi *context* program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Paciran Lamongan dengan menggunakan model CIPP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa *pertama*: hasil evaluasi *context* yang meliputi aspek dukungan, aspek kebutuhan dan aspek tujuan adalah sangat baik. *Kedua*, hasil evaluasi *input* yang meliputi SDM, sarana dan prasarana, anggaran sekolah serta perangkat pembelajaran adalah baik. *Ketiga*, hasil evaluasi *process* yang meliputi jalannya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah cukup. *Keempat*, hasil evaluasi *product* yang meliputi kompetensi hafalan, akhlaq mulia dan amal shalih adalah baik berdasarkan wawancara, observasi dan temuan lapangan.

Kata kunci: Evaluasi CIPP, Program pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Globalisasi menyebabkan arus yang tak terbendung dan cepat, yang arus informasinya bervariasi. Yang mengalir tidak hanya mempengaruhi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga nilai-nilai dari pendidikan Islam. Kebiasaan yang semakin mengglobal dalam gaya hidup seperti model pakaian, makanan, kebiasaan, dan kegiatan menghibur diri menjadi semakin serupa, khususnya di kalangan remaja. Ini berimplikasi pada aspek sosial, Aspek ekonomi dan agama. Sehingga menyebabkan nilai-nilai agama menjadi semakin ditinggalkan, karena dianggap sebagai kuno, Sementara mereka yang mengikuti trend dianggap modern meskipun sementara itu mereka meninggalkan agama.¹

Untuk melawan pengaruh globalisasi adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam. Karena kemunduran atau Kemajuan sebuah bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilakukan oleh bangsa. Dengan pendidikan agama, itu Diharapkan bahwa siswa memiliki kepribadian yang baik.²

Moch Tolchah mengungkapkan bahwa Al-Qur'an adalah pijakan utama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Ini karena Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan pendidikan dan pembelajaran. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak ayat yang menggambarkan pentingnya pendidikan. Salah satu contohnya adalah perintah untuk membaca, yang ditegaskan dalam QS. Al Alaq 1-5.³

Selanjutnya Tolchah menyebutkan bahwa Salah satu dari beberapa keterampilan umum yang harus dimiliki dalam pendidikan Islam adalah menghafal surat-surat pilihan, memiliki kemampuan membaca, menulis, menginterpretasikan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang mendasari hal ini, manajer lembaga pendidikan merasa mendorong untuk mengembangkan sistem pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Dalam praktiknya, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat diintegrasikan sebagai pelajaran mandiri atau menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah, di mana materi tersebut diajarkan setiap hari sebelum pelajaran lain dimulai. Pengajar yang bertugas untuk mengajar Tahfidz Al-Qur'an dipilih dari mereka yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tersebut. Selain itu, fasilitas, sarana pendukung, dan berbagai media pembelajaran telah disiapkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tersebut.

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam minat untuk belajar Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan resmi. Sekolah Islam swasta di Indonesia semakin menekankan pentingnya Tahfidz Al-Qur'an sebagai nilai yang ditambahkan. Sebagian besar lembaga pendidikan swasta, terutama yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, saat ini menyediakan program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Dampaknya adalah meningkatnya minat masyarakat untuk memprioritaskan sekolah Tahfidz. Saat ini, orang tua berlomba-lomba untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah Tahfidz, menganggapnya sebagai cara untuk memperdalam pemahaman agama dan menghafal Al-Qur'an.

¹ Muhammad Arfan Mu'ammam Moch Tolchah, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities & Sosial Sciences Reviews* 7 (2019): <https://mgesjournals.com/hssr/article/view/hssr.2019.74141>

² Ibid.

³ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021), 58.

⁴ Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*.

Seiring dengan perkembangan tersebut, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu keistimewaan yang ditekankan oleh sekolah-sekolah swasta. Dengan kehadiran program ini, sekolah-sekolah Islam mulai mengidentifikasi diri mereka sebagai sekolah terkemuka dalam Tahfidz Al-Qur'an. Ini tercermin dalam perubahan nama sekolah menjadi label baru seperti SD Plus, SD Unggulan, dan SDIT atau SDTQ. Contohnya adalah Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an Al-Ihsan di Blimbing Paciran Lamongan.

Walaupun telah menerapkan program Tahfidz Al-Qur'an sejak awal tahun akademik, target pencapaian 5 Juz Al-Qur'an yang ditetapkan oleh penyelenggara tidak seluruhnya terpenuhi oleh alumni SDTQ Al-Ihsan. Terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang tercermin dalam ketidakmampuan SDTQ Al-Ihsan mencapai target yang telah ditetapkan.

Salah satu masalah yang dapat diidentifikasi adalah penentuan tujuan dalam program hafalan Al-Qur'an dan penjadwalan kegiatan hafalan dalam program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Dalam konteks ini, perencanaan dan penetapan target hafalan per hari, per bulan, atau per tahun dalam program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an harus disusun dan ditetapkan secara cermat. Pentingnya menyusun target-target hafalan adalah agar dapat menjadi pedoman dalam mengevaluasi kemajuan hafalan Al-Qur'an siswa. Dengan demikian, pencapaian hafalan siswa dapat diukur dengan lebih jelas dan objektif.

Dampaknya adalah tidak tercapainya target pencapaian hafalan Al-Qur'an. Seharusnya, program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang efektif adalah yang dapat diikuti oleh semua siswa, bukan hanya sebagian. Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, ini menjadi masalah krusial. Beberapa faktor, sikap guru dalam membimbing, kurangnya alokasi waktu, dan dukungan orang tua siswa mempengaruhi timbulnya masalah ini.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa kendala atau masalah dalam menghafal Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian utama: masalah internal yang berasal dari dalam diri pelajar, dan masalah eksternal yang berasal dari faktor-faktor di luar diri pelajar. Masalah internal yang mungkin timbul meliputi kurangnya motivasi, rasa malas, mudah putus asa, dan kurangnya semangat. Sementara itu, masalah eksternal dapat meliputi faktor-faktor seperti kualitas tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, pengaturan waktu yang efektif, dan aktivitas pendukung seperti muroja'a (sesi revisi bersama).⁵

Guru Tahfidz, yang juga dikenal sebagai pembimbing Tahfidz, adalah elemen kunci dalam program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Seorang guru Tahfidz harus memiliki kompetensi yang tinggi dalam Tahfidz Al-Qur'an, dengan pengetahuan agama yang jelas, hafalan yang kuat, serta kemampuan membaca yang baik. Selain itu, mereka juga harus memiliki akhlak yang baik dan mampu mengendalikan siswa di dalam dan di luar kelas. Mengingat bahwa Tahfidz Al-Qur'an merupakan bagian integral dari ilmu agama, penting untuk memperhatikan kepada siapa tanggung jawab ini diberikan.⁶ Apabila permasalahan ini tidak diperhatikan oleh pelaksana program dan tidak menyediakan guru yang berkualitas maka program tahfidz Al-Qur'an akan mengandalkan guru-guru yang tidak berkompeten dalam bidang Tahfidz dan inilah yang menjadi sebab awal tidak tercapainya target yang diinginkan.

Keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan penunjukan guru-guru yang kurang berkualifikasi untuk mengajar dalam program Tahfidz Al-Qur'an. Salah satu kekurangan yang seringkali terlihat adalah ketidakmampuan guru Tahfidz dalam membaca Al-Qur'an dengan

⁵ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 187.

⁶ Abu Zakaria Yahya Bin Asraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an* terj. Ummiyati Saidatul Hauro', dkk (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 40

lancar dan fasih. Pengelola program sering kali mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam penunjukan, seperti status guru sebagai wali kelas, yang membuat mereka dipercaya untuk mengajar Tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan ketaatan siswa terhadap mereka juga menjadi pertimbangan lain.

Menurut As-Sirjani, Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip yang perlu ditekankan kepada siswa dan para pembimbing. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keikhlasan, kekuatan tekad, kesadaran akan manfaat dari menghafal Al-Qur'an, upaya maksimal dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hafalan, menjauhi dosa, terus meningkatkan pemahaman tentang ilmu tajwid, rajin mengulang hafalan, dan melaksanakan sholat dengan menggunakan ayat-ayat yang telah dihafal. Menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menguasai, merawat, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.⁷ Oleh karena itu, langkah-langkah yang perlu diambil adalah dengan belajar, menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Artinya: *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."* (Qs. Al-Hijr [15]:9)⁸

Dalam Ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa Allah adalah penjaga kemurnian Al-Qur'an. Ketentuan ilahi menjamin kelestarian dan kesucian Al-Qur'an secara utuh. Konsep "memelihara" juga menandakan bahwa Al-Qur'an harus dihujamkan dalam hati orang yang beriman. Dengan demikian, individu akan memiliki karakter dan kekuatan yang tercermin dari Nilai-nilai Qur'ani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dukungan dari lingkungan keluarga adalah faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Keluarga dianggap sebagai salah satu dari tiga pilar utama dalam proses pendidikan, sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantoro. Konsep ini menyoroti signifikansi partisipasi semua anggota masyarakat dalam memperbaiki sistem pendidikan. Ide tripusat pendidikan menunjukkan peran yang dimainkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk dan memperkaya individu. Ketiga institusi ini secara kolektif bertanggung jawab atas arah dan pembentukan generasi muda dalam proses pendidikan mereka.⁹

Kurangnya perhatian dari orang tua merupakan masalah yang sangat rumit dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ AL IHSAN Blimbing. Sekolah berharap agar orang tua dapat turut serta dalam mensupport proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, minimal dengan mendengarkan anak-anak mereka mengulang hafalan di rumah. Namun, tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup dalam menyimak hafalan Al-Qur'an anaknya. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang akhirnya memilih untuk menyewa guru ngaji. Bahkan ada yang memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke rumah-rumah Tahfidz di sore hari, meskipun mereka telah fuul day mengikuti pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya, terbatasnya Alokasi waktu khusus untuk mengulang hafalan disekolah menjadi perhatian khusus. SDTQ Al-Ihsan belum berani untuk menyediakan waktu-waktu khusus untuk mengulang hafalan di sekolah. Hakekatnya dengan mempnyak waktu untuk mengulang-ulang hafalan adalah kunci kekuatan hafalan siswa. Sehingga dengan kurangnya waktu muroja'ah akan menyebabkan hafalan mudah hilang.

Selanjutnya komponen yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran dan memiliki peran yang vital adalah Sarana dan prasarana. Pendidikan

⁷ Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an: Kaifa Tahzafu Qur'an Al-Qarim Al-Qawa'id Az-Zahabiyyah Lihifzi Qur'an*, Ter. Sarwedi M. Amin Hasibuan, et. Al. (Solo: Aqwam, 2008), 48.

⁸ <https://Qur'an.kemenag.go.id/Qur'an/per-ayat/surah/15?from=1&to=99>

⁹ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Arfan Mu'ammam, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

memerlukan fasilitas yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, agar guru dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Hal ini mencakup bangunan sekolah, ruang kelas, perabot, serta berbagai alat dan media pembelajaran. Saat ini, upaya-upaya dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kemampuan guru dan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efisien.

Untuk memastikan keberhasilan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan, perencanaan yang matang menjadi kunci. Setelah kegiatan Tahfidz Al-Qur'an berjalan, evaluasi perlu dilakukan secara berkala. Sulistyorini menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses terencana untuk mengumpulkan informasi tentang suatu obyek menggunakan alat ukur yang ditentukan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat.¹⁰ Menurut Subar Junanto, evaluasi harus berperan dalam pengembangan pelaksanaan, kebutuhan program, peningkatan program, akuntabilitas, seleksi, motivasi, peningkatan pengetahuan, dan dukungan dari pihak terlibat. Dengan demikian, evaluasi program diartikan sebagai proses penilaian dan pengukuran semua aspek program yang meliputi lingkungan eksternal, input, proses, output, dan hasil akhir. Hal ini bertujuan agar berbagai aspek program dapat saling berinteraksi untuk meningkatkan kualitas program secara keseluruhan.¹¹

Dalam evaluasi program pendidikan, terdapat berbagai kerangka kerja yang bisa digunakan untuk menilai keefektifan suatu program. Meskipun terdapat variasi dalam pendekatan dan penerapannya, inti dari semua model tersebut tetap fokus pada pengumpulan data atau informasi terkait evaluasi yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar bagi para pengambil keputusan dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya terkait program tersebut. Model-model evaluasi dapat diklasifikasikan berdasarkan penciptanya dan juga sifat kerjanya.¹² Salah satu jenis evaluasi yang dikenal adalah evaluasi dengan model CIPP (context, input, process, product). Menurut Subar Junanto, Stufflebeam memperkenalkan model evaluasi CIPP pada tahun 1995 setelah berusaha melakukan evaluasi terhadap ESEA (The Elementary and Secondary Education ACT). CIPP adalah suatu kerangka evaluasi yang meninjau sebuah program berdasarkan pada empat elemen utamanya, yakni konteks, input, proses, dan hasil.¹³

Berdasarkan tantangan tersebut, peneliti akan melakukan evaluasi program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan di Blimbing Paciran Lamongan menggunakan model CIPP. Peneliti memilih model ini karena Model CIPP dianggap mampu mengatasi berbagai masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga memungkinkan evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan di Blimbing Paciran Lamongan dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

¹⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 50.

¹¹ Vadlya Maarif, Hidayat M Nur, and Fitrian Chandrayoga, "Game Edukasi Hafalan Surat Pendek Al-Qur'an The Adventure Of Ali," *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 6, no. 1 (2020): 107.

¹² Suharsimi Arikunto, Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 40.

¹³ Subar Junanto, "Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 177–196.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian finalnya secara deskriptif. Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang evaluasi *context* program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Paciran Lamongan dengan menggunakan model CIPP.

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode induktif, deduktif, dan deskriptif. Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan

a. Kriteria konteks Dukungan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap sejumlah kriteria yang menjadi indikator masalah dukungan dalam konteks program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, termasuk di dalamnya dukungan dari pemerintah, lingkungan sekitar, dan masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa program tersebut sudah memenuhi syarat untuk diselenggarakan secara efektif pada saat ini sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Kriteria Aspek Dukungan

NO	Aspek Dukungan	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
1	Dukungan Dari Pemerintah	√		Wawancara
2	Dakungan Dari Lingkungan Sekolah	√		Wawancara
3	Dukungan Dari Masyarakat	√		Wawancara

Dari analisis tabel tersebut, terlihat bahwa semua indikator yang telah ditetapkan untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Lamongan menunjukkan dukungan yang kuat dari pemerintah, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar. Tidak ada kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan memberikan dukungan yang signifikan untuk keberhasilan program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Lamongan.

b. Kriteria konteks Kebutuhan

Seperti yang tercermin dari perspektif kebutuhan, baik dari pihak sekolah, masyarakat, maupun siswa, semuanya sepakat akan pentingnya program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan. Sedangkan untuk materi yang dipelajari adalah Ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu juga dengan Aspek kebutuhan program terhadap sumber daya manusia/ pendidik dan peserta didik serta kebutuhan terhadap anggaran. Dengan demikian, aspek kebutuhan telah sesuai dengan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Lamongan.

Tabel 4.7
Kriteria Aspek Kebutuhan

NO	Aspek Kebutuhan	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
----	-----------------	--------	--------------	--------------------

1	Kebutuhan Sekolah	√		Wawancara
2	Kebutuhan Masyarakat	√		Wawancara
3	Kebutuhan Siswa	√		Wawancara
4	Materi yang diajarkan adalah Ayat-ayat Al-Qur'an	√		Wawancara
5	Kebutuhan program terhadap Pendidik	√		Wawancara
6	Kebutuhan Program Terhadap Peserta Didik	√		Wawancara
7	Kebutuhan Anggaran	√		Wawancara

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya seluruh indikator yang telah ditetapkan dalam konteks tujuan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan telah sesuai dengan tujuan program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Lamongan.

c. Kriteria konteks Tujuan

Dalam hal tujuan, semua pihak menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan menjadi prioritas bagi sekolah. Visi sekolah yang mencakup kata-kata “saleh” dan “berwawasan Qur'ani” menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari visi dan misi sekolah. Kesimpulan berkaitan masalah tujuan program dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Kriteria Aspek Tujuan

NO	Aspek Tujuan	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
1	Keseuaian antara Visi Misi dan tujuan sekolah	√		Wawancara, Dokumentasi
2	Kompetensi Al-Qur'an Tahfidz dan Tahfidz 5 juz	√		Wawancara, Observasi
3	Berakhlak Mulia	√		Wawancara, Observasi
4	Amal Shalih	√		Wawancara, Observasi

Dari data yang tertera dalam tabel, jelas terlihat bahwa ketiga indikator yang ditetapkan dalam aspek tujuan dalam dimensi konteks pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Lamongan adalah tujuan utama sekolah tersebut, yang sudah tercantum dalam visi dan misi sekolah.

2. Evaluasi Input Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SDTQ Al-Ihsan

Dalam hal input, terdapat tiga fokus utama yang akan diuraikan, yakni sumber daya manusia, fasilitas dan infrastruktur, serta alokasi dana dan prosedur yang telah ditetapkan sebagai panduan dalam pelaksanaan program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan.

Dari hasil penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa indikator yang telah ditetapkan dalam aspek input sumber daya manusia seluruhnya telah tercapai yaitu

1. Guru pengajar telah memenuhi syarat untuk menjadi guru tahfidz. Adapun syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak SDTQ Al-Ihsan adalah:
 - a. Hafal Minimal 5 juz

- b. Mempunyai bacaan Al-Qur'an yang bagus
 - c. Lulusan pondok pesantren
 - d. Mendapat hafalan dari jalur Talaqqi
2. Perbandingan guru dan murid telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu 1 : 10 berdasarkan SK dirjen Pendis no 91 tahun 2020 tanggal 7 Januari 2020.
 3. Latar belakang ekonomi keluarga peserta didik tidak mengalami kendala, rata-rata peserta didik dari kalangan menengah ke atas dan seluruhnya beragama islam.

Pengelola SDTQ Al-Ihsan disarankan untuk memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan fasilitas dan infrastruktur. Hal ini karena fasilitas dan infrastruktur memegang peran krusial dalam mendukung kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. Fasilitas dan infrastruktur merupakan elemen penting dalam sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena kelengkapan dan kualitasnya dapat memengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari analisis mengenai anggaran untuk program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan, dapat disimpulkan bahwa dana yang diperoleh dari kontribusi orang tua melalui SPP dan donatur serta dari pemasukan kantin sudah mencukupi untuk kelancaran program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Jadwal yang telah disusun oleh wakil kurikulum SDTQ Al-Ihsan menetapkan bahwa program pembelajaran Tahfidz dilaksanakan pada jam 07.30 sampai jam 09.00. Dalam waktu tersebut, terdapat tiga fokus pembelajaran Al-Qur'an, yaitu muroja'ah, Talaqqi dan setoran hafalan, peneliti menilai bahwa durasi pembelajaran yang singkat seperti itu tidak cukup untuk mencapai target hafalan jika digunakan untuk 3 jenis pembelajaran Al-Qur'an sekaligus, yakni murojaah talaqqi, dan setoran hafalan.

Dalam observasi peneliti menemukan bahwa guru tidak menggunakan RPP atau silabus tapi secara prkatik para guru telah menjalankan langkah-langkah dalam pembelajaran dan di akhir pembelajaran guru mencatat perkembangan hafalan siswa di buku penghubung santri.

Tabel 4.9

NO	Kriteria Evaluasi Input	Temuan hasil penelitian				Bukti identifikasi
		1	2	3	4	
1	Guru profesional				√	Wawancara, dokumentasi
2	Perbandingan jumlah guru dan siswa				√	Wawancara
3	Keadaan peserta didik				√	Wawancara
4	Ruang belajar			√		Wawancara, dokumentasi
5	Media pembelajaran			√		Wawancara
6	Anggaran sekolah				√	Wawancara
7	Jadwal pembelajaran				√	Wawancara
8	Jadwal ujian		√			Wawancara, dokumentasi
9	Penggunaan RPP/Silabus		√			Observasi
10	Guru Mencatat perkembangan hafalan				√	Observasi
	Presentasi kriteria	34 = 85% (Baik)				

Kriteria Aspek Input

Keterangan nilai: 1: 41-55 : Kurang
 2: 56-70 : Cukup
 3: 71-85 : Baik
 4: 86-100 : Sangat Baik

Bobot Nilai: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$

3. Analisis Data Evaluasi Proses Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SDTQ Al-Ihsan

Analisis terhadap hasil evaluasi aspek proses pelaksanaan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ AL-Ihsan menunjukkan nilai sebesar 66 dengan bobot nilai cukup. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penilaian proses pelaksanaan program ini menjadi rendah, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

Kriteria Evaluasi proses	Temuan hasil penelitian				Bukti identifikasi
	1	2	3	4	
Pembelajaran sesuai Rencana		√			Wawancara
Guru menguasai materi		√			Wawancara
Guru menguasai metode pembelajaran				√	Wawancara
Guru menggunakan media pembelajaran			√		Wawancara, studi dokumentasi
Siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an			√		Wawancara
Siswa mampu menyelesaikan target hafalan harian		√			Wawancara
Presentasi kriteria	16 = 66% (Cukup)				

Keterangan nilai: 1: 41-55 : Kurang
 2: 56-70 : Cukup
 3: 71-85 : Baik
 4: 86-100 : Sangat Baik

Bobot Nilai: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$

Data dalam tabel menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan Blimbing Lamongan memperoleh nilai 66 dengan kategori "cukup". Ada beberapa faktor yang menyebabkan penilaian ini, termasuk masalah-masalah yang telah ditetapkan sebagai standar kriteria, seperti yang dijelaskan berikut.

1. Pembelajaran sesuai rencana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Beberapa siswa masih belum mencapai target harian mereka, sehingga target hafalan 5 juz belum tercapai. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diusulkan adalah

dengan menambah waktu belajar, dimana siswa akan bertemu dengan guru pembimbing di rumah masing-masing.

2. Guru Menguasai materi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa guru pembimbing masih menggunakan mushaf saat menerima setoran hafalan siswa. Menurut peneliti, perilaku ini tidak sesuai dengan standar yang diharapkan dari seorang pembimbing tahfidz yang baik.

3. Guru Menguasai Metode pembelajaran

Dari hasil penelitian terlihat bahwa para pembimbing tahfidz telah memiliki pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran. Mereka menjalankan tiga sesi dalam pembelajaran tahfidz. Sesi pertama adalah muroja'ah, sesi kedua adalah Talaqqi dengan menggunakan nada Bayyati, dan sesi ketiga adalah proses penyeteroran hafalan.

4. Guru menggunakan media pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, ditemukan bahwa para pembimbing hanya menggunakan mushaf yang telah diwarnai secara khusus sebagai media pembelajaran. Warna hitam digunakan untuk menandai nada naik, warna biru untuk nada turun, warna merah untuk nada tinggi, dan warna hijau untuk nada rendah. Penggunaan media ini dinilai efektif dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an karena sangat membantu baik bagi pembimbing maupun peserta program di SDTQ Al-Ihsan.

5. Siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an

Kriteria yang sangat penting adalah apakah semua siswa dapat menggunakan media yang telah ditetapkan, yaitu Mushaf Tadrib Bayyati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan mampu menggunakan media tersebut, sehingga mempermudah mereka dalam proses menghafal secara independen.

6. Siswa Mampu menyelesaikan target hafalan harian

Dalam hal ini terdapat 30% dari jumlah siswa yang tidak mampu menyelesaikan target hafalan harian. Sedangkan 70% dari jumlah siswa mampu menyelesaikan. Ini adalah hal yang perlu diperhatikan. Karena idealnya seluruh siswa harus bisa menyelesaikan target harian untuk mencapai target akhir yang diinginkan.

4. Evaluasi produk Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SDTQ Al-Ihsan

a. Aspek Kompetensi Al-Qur'an

Berdasarkan evaluasi hasil produk dalam kriteria kompetensi Al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan tidak berhasil mencapai target yang telah ditetapkan dan diberi penilaian sebagai "Cukup".

Tabel 4.10

Kriteria Aspek produk kompetensi Al-Qur'an

Kriteria aspek produk kompetensi Al-Qur'an	Temuan hasil penelitian				Bukti identifikasi
	1	2	3	4	
target hafalan 5 juz tercapai			√		Wawancara, Studi Dokumentasi
Kelancaran hafalan siswa		√			Wawancara, observasi
Siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwid			√		Wawancara, observasi
Presentasi kriteria	8 = 66% Cukup)				

Keterangan nilai: 1: 41-55 : Kurang
 2: 56-70 : Cukup
 3: 71-85 : Baik
 4: 86-100 : Sangat Baik

Bobot Nilai: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa produk dari program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ AL-Ihsan pada aspek kompetensi Al-Qur'an mendapatkan nilai 66 dengan kategori cukup dan tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Beberapa faktor yang membuat produk program pembelajaran Al-Qur'an mendapatkan nilai cukup adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu mencapai tujuan hafalan; hasil wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa 70% dari siswa mencapai target hafalan yang ditetapkan, sedangkan 30% sisanya belum mencapai target hafalan 5 juz.
2. Kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan lancar bervariasi; menurut hasil wawancara peneliti, hanya setengah dari siswa, yaitu 50%, memiliki hafalan yang benar-benar lancar, sementara setengah sisanya, juga sebanyak 50%, memiliki hafalan yang kurang lancar.
3. Siswa mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip tajwid dalam hafalan Al-Qur'an; dari pengamatan terhadap 10 siswa, 7 di antaranya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan prinsip tajwid, sementara 3 siswa lainnya mendapat penilaian cukup dalam hal ini.

b. Kriteria Akhlaq Mulia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian pada aspek produk program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SDTQ AL-Ihsan, khususnya dalam kriteria akhlak mulia, menyimpulkan bahwa produk tersebut dinilai baik. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
 Kriteria Aspek Produk Akhlak Mulia

Kriteria Aspek Produk Akhlak Mulia	Temuan hasil penelitian				Bukti identifikasi
	1	2	3	4	
Siswa menyampaikan salam saat bertemu orang tua dan guru			√		Wawancara, Studi dokumentasi
Siswa tidak berkata kotor/kasar				√	Wawancara, Observasi
Siswa Berpenampilan rapi dan sopan			√		Observasi
Siswa meletakkan Al-Qur'an pada tempatnya			√		Wawancara, Observasi
Presentasi kriteria	13 = 81% (Baik)				

Keterangan nilai: 1: 41-55 : Kurang
 2: 56-70 : Cukup
 3: 71-85 : Baik

Bobot Nilai: $\frac{4: 86-100}{\text{Jumlah nilai} \times 100}$: Sangat Baik
Nilai Maksimal

Data dalam tabel menunjukkan bahwa dalam aspek akhlak mulia, produk program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan memperoleh nilai 81 dengan kategori "baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk tersebut sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Penilaian ini didasarkan pada analisis yang dilakukan oleh peneliti seperti yang dijelaskan berikut.

1. Berdasarkan observasi di SDTQ Al-Ihsan, disimpulkan bahwa budaya siswa menyapa orang tua dan guru dengan salam sudah terjaga dengan sangat baik.
2. Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa di SDTQ Al-Ihsan, larangan terhadap perkataan kasar dan kotor sangat tegas dan ditegakkan dengan baik.
3. Berdasarkan pengamatan dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas siswa-siswi di SDTQ Al-Ihsan memiliki penampilan yang rapi dan sopan. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian serta dari penampilan rambut dan kuku.
4. Murid-murid menempatkan Mushaf Al-Quran di lokasi yang dihormati; berdasarkan penelitian serta pengamatan langsung, terungkap bahwa kesadaran akan pentingnya menghormati Al-Quran masih perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada yang tidak memperlakukan Al-Quran dengan hormat, seperti menempatkannya di permukaan lantai.

Adapun evaluasi atas aspek produk menunjukkan pencapaian yang sangat baik dalam kriteria amal saleh. Dari empat kriteria yang ditetapkan, hanya satu yang memperoleh nilai yang cukup, sedangkan tiga lainnya mendapat penilaian sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan memenuhi standar yang ditetapkan untuk aspek amal saleh. Berikut tabel analisis data terkait aspek akhlak mulia pada evaluasi produk program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan.

Tabel 4.12

Kriteria Aspek Produk Amal Shalih

Kriteria produk Amal Shalih	Temuan hasil penelitian				Bukti identifikasi
	1	2	3	4	
Siswa bersegera ke masjid				√	Wawancara, Observasi
Siswa berwudhu dengan benar		√			Wawancara, Observasi
Siswa shalat dengan tertib				√	Wawancara, Observasi
Siswa berdzikir dan berdoa setelah shalat berjamaah				√	Wawancara, Observasi
Presentasi kriteria	14 = 87% (Sangat Baik)				

Keterangan nilai: 1: 41-55 : Kurang
2: 56-70 : Cukup
3: 71-85 : Baik
4: 86-100 : Sangat Baik

$$\text{Bobot Nilai: } \frac{\text{Jumlah nilai} \times 100}{\text{Nilai Maksimal}}$$

Analisis terhadap data dalam tabel menunjukkan bahwa program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SDTQ Al-Ihsan mendapatkan skor 87 dalam aspek amal shalih, dengan kategori "sangat baik". Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk tersebut memenuhi harapan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Dalam poin pertama, teramati bahwa siswa-siswi di SDTQ Al-Ihsan menunjukkan respons yang positif terhadap adzan, dimana mereka dengan cepat menuju masjid setelah mendengarnya. Hal ini didapat melalui observasi langsung oleh peneliti dan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait. Siswa-siswi ini mengalihkan perhatian dari aktifitas yang sedang mereka lakukan dan memprioritaskan untuk hadir di masjid sebelum iqomah, memastikan mereka tidak ketinggalan shalat berjamaah.
2. Dalam poin kedua, peneliti memberikan penilaian "cukup" terkait perilaku siswa dalam berwudhu, berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak. Dari hasil ini, ditemukan bahwa masih terdapat siswa-siswi yang melakukan wudhu dengan tergesa-gesa dan kurang memperhatikan rukun-rukunnya, seperti langkah-langkah untuk mengusap rambut dan membasuh siku. Selain itu, masih terlihat beberapa siswa yang cenderung bercanda dan tidak terlihat melakukan doa setelah melaksanakan wudhu.
3. Dalam poin ketiga, peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswi telah menunaikan shalat dengan keteraturan, berdasarkan observasi langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang serius ketika melaksanakan shalat, dengan shaff yang teratur dan rapat. Mereka memusatkan pandangan ke arah tempat sujud, menunjukkan konsentrasi yang baik selama pelaksanaan shalat.
4. Dalam poin keempat, teramati bahwa siswa-siswi secara konsisten melakukan dzikir dan doa setelah menunaikan shalat berjamaah. Melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa mereka mengikuti proses dzikir dan doa dengan tertib. Tanda dari kegiatan ini termasuk membaca istighfar sebanyak tiga kali, serta melanjutkan dengan membaca tasbih, tahmid, dan takbir, yang kemudian diikuti dengan tahlil. Mereka juga mendoakan orang tua dan memohon kebaikan di dunia dan akhirat. Pentingnya, siswa-siswi menunggu hingga seluruh rangkaian dzikir selesai sebelum berdiri, menunjukkan kesungguhan mereka dalam melaksanakan ibadah tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa program pembelajaran Tahfidh Al-Qur'an, dievaluasi dari empat aspek yaitu konteks, input, proses, dan produk, dapat dinyatakan bahwa: *pertama*: hasil evaluasi *context* yang meliputi aspek dukungan, aspek kebutuhan dan aspek tujuan adalah sangat baik. *Kedua*, hasil evaluasi *input* yang meliputi SDM, sarana dan prasarana, anggaran sekolah serta perangkat pembelajaran adalah baik. *Ketiga*, hasil evaluasi *process* yang meliputi jalannya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah cukup. *Keempat*, hasil evaluasi *product* yang meliputi kompetensi hafalan, akhlaq mulia dan amal shalih adalah baik berdasarkan wawancara, observasi dan temuan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Sosiologi Pendidikan*. Edited by Arfan Mu'ammam. Cetakan 1. Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020.
- As-Sirjani, Raghieb. *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an: Kaifa Tahzafu Qur'an Al-Qarim Al-Qawa'id Az-Zahabiyyah Lihifzi Qur'an*, Ter. Sarwedi M. Amin Hasibuan, et. Al. Solo: Aqam, 2008.
- Junanto, Subar. "Evaluasi Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 177–196.
- Maarif, Vadlya, Hidayat M Nur, and Fitriani Chandrayoga. "Game Edukasi Hafalan Surat Pendek Al-Qur'an The Adventure Of Ali." *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 6, no. 1 (2020): 105–115.
- Nata, Abudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabbar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sulistyorini. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tolchah, Moch. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.